

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan Sekilas Kitab Tafsir Al-Maraghi

#### 1. Biografi Ahmad Musthofa Al-Maraghi.

Salah satu komentator modern, Ahmad Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdu al-Mun'im al-Maraghi terkenal dengan magnum opusnya, Tafsir al-Maraghi. Ia lahir pada tanggal 9 Maret 1883 / Rabi'ul Akhir 1298 H di Mesir. Kota Maragah di Provinsi Suhaj Mesir adalah tempat al-Maraghi menghabiskan sebagian besar masa kecilnya, menginspirasi asal usul namanya. Muhammad Abduh, instruktur Ahmad Mustafa al-Maraghi terkenal dengan semangat pembaruan (tajdid) dan penolakannya terhadap taqlid, dan karena itu al-Maraghi dikenal sebagai mufassir yang membawa semangat itu.

Ahmad Mustafa al-Maraghi dibesarkan oleh orang tua dengan kredensial akademis yang kuat. Dia mengajar al-Maraghi dasar-dasar ilmu pengetahuan, dan dia melanjutkan belajar di sebuah madrasah dekat rumahnya sebelum orang tuanya mengirimnya ke Universitas al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya. Mustafa al-Maraghi di al-Azhar di mana ia pertama kali bertemu Muhammad Abduh.

Perubahan positif, khususnya dalam bidang keilmuan Maraghi, terjadi ketika ia menjalankan ajaran Muhammad Abduh. Dia merasa seperti diberi pendidikan menyeluruh yang mencakup topik akademis dan masalah dunia nyata. Al-Maraghi secara definitif telah menetapkan manhaj (kerangka filosofis) Abduh sebagai miliknya dalam bidang tafsir. Sebuah aliran pemikiran yang menyatakan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah.

Di al-Azhar, Mustafa al-Maraghi menonjol sebagai siswa teladan dengan minat belajar yang tinggi dan komitmen yang kuat terhadap moralitas. Selain itu, ia dan teman-teman sekelasnya mengorganisir kelompok belajar untuk saling membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan persiapan ujian di luar waktu kelas reguler. Setelah

bertahun-tahun bekerja keras, al-Maraghi lulus dari al-Azhar pada tahun 1909. Perlu dicatat bahwa selain menghabiskan waktunya di al-Azhar, al-Maraghi memperoleh gelar dari Universitas Darul Ulum pada tahun yang sama.

Di kemudian hari, al-Maraghi menggunakan pendidikannya dengan bekerja untuk memajukan komunitas ilmiah. Dia diberi posisi otoritas sebagai guru di banyak madrasah sebelum menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, Kairo. Pada tahun 1916, ia memulai tugas mengajar empat tahun di Universitas al-Azhar di Sudan. Setelah pindah kembali ke Mesir pada tahun 1920, ia bekerja sebagai profesor di Universitas al-Azhar Kairo, akhirnya menjadi rektornya pada tahun 1928 dan kembali pada tahun 1935.

Saat berusia 69 Ahmad Mustafa al-Maraghi meninggal di Kairo. Berbagai karya tulis dan warisan intelektual lainnya membuktikan statusnya sebagai sarjana yang produktif selama hidupnya. Ulum al-Balaghah, Tanggal Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, dan Tafsir al-Maraghi hanyalah beberapa dari sekian banyak karyanya.<sup>1</sup>

Ahmad Mustafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi adalah nama lengkapnya. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 H di al-Maraghah, provinsi Suhaj, kurang lebih 700 kilometer selatan Kairo. Menurut Abdul Aziz al-Maraghi yang dikutip oleh Abdu l Djalal, kota al-Maraghah adalah ibu kota distrik al-Maraghah yang terletak di tepi barat Sungai Nil, berpenduduk kurang lebih 10.000 orang, dan gandum, kapas, dan beras adalah sumber pendapatan utama. Ahmad Musthafa al-Maraghib berasal dari keluarga intelektual saleh dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama. Dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan putra Syekh Mustafa al-Maraghi (Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah intelektual ternama, yaitu

---

<sup>1</sup> <https://tafsirquran.id/mengenal-ahmad-musthafa-al-maraghi-dan-magnum-opusnya/>

- a. Syekh Muhammad Mustafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi.
- c. Syekh Abdul al-Maraghi, dekan fakultas Ushuluddin Universitas Al- Azhar dan Imam Raja Faruq
- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar Syekh Abul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>2</sup>

Selain al-Maraghi, dirinya adalah keturunan ulama, ia juga berhasil membesarkan anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya sebagai ulama dan akademisi, mendedikasikan hidupnya untuk kemajuan masyarakat dan naik ke posisi terkemuka di Mesir.

Orang tuanya bersikeras dia meninggalkan desanya setelah lulus dari sekolah menengah dan mendaftar di Universitas al-Azhar di Kairo. Perbandingan dibuat antara Al-Qur'an dan Astrologi dan disiplin ilmu lainnya. Dia juga mengambil kelas di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo. Setelah lulus dengan pujian, ia mulai mengajar di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1940 M, ia dinobatkan sebagai otoritas Syariah tertinggi di Dar al-Ulum dan kemudian menjadi Qadhi di Sudan. Dia mengajar di al-Azhar dan Dar al-Ulum, dan dia juga menghabiskan beberapa tahun di Ma'had Tarbiyah Mu'allim, di mana dia mendapatkan sertifikat penghargaan dari Raja Mesir. Menjelang akhir hayatnya, ia dipercayakan sebagai rektor di Madrasah Utsman Kairo, tempat para ahli Basya menimba ilmu.

Pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H, Mustafa al-Maraghi meninggal dunia di rumahnya di Jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan, dan dimakamkan di pemakaman keluarga disana. Hilwan terletak sekitar 25 kilometer selatan Kairo. Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu:

---

<sup>2</sup>Hasan Zaini, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997), 15-16

- a. Syekh Muhammad Abduh
- b. Syekh Muhammad Hasan al-'adawi
- c. Syekh Bahis al-Mut'i
- d. Syekh Rifa'i fayuni.<sup>3</sup>

Pendidikan Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi telah melahirkan ratusan, bahkan ribuan, cendekiawan/akademisi Muslim dan cendekiawan yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu keislaman di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar dari individu-individu ini kemudian menjadi tokoh berpengaruh di bidang politik, ekonomi, dan budaya di negara mereka masing-masing. Diantara bekas mahasiswa Ahmad Mustafa al-Maraghi yang berasal dari Indonesia:

- a. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin
- b. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- c. Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>4</sup>

Salah satu karya terbaik era modern adalah Tafsir Al-Maraghi. Mereka yang tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang konteks kitab tersebut dapat melakukannya dengan membaca muqaddimah tafsirnya, yang mengungkapkan bahwa ada dua sebab yang menginspirasi untuk menulis kitab tafsir ini:

- a. Faktor eksternal

Publik sering mempertanyakan kepadanya tentang masalah interpretasi siapa yang paling mudah dipahami, paling bermanfaat bagi pembacanya, dan paling mudah diakses oleh mereka dalam waktu singkat. Pertanyaan-pertanyaan ini membuatnya sedikit sulit untuk mengartikulasikan pikirannya. Kebanyakan tafsir telah dibumbui dengan menggunakan istilah ilmiah lain, seperti balaghah, hanwu, ilmu sharraf., fiqh, tauhid, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 31

<sup>4</sup> Hasan Zaini, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Mara>ghi>.*, 18-

Meskipun buku-buku tafsir bermanfaat karena mengungkapkan masalah-masalah agama dan berbagai kesulitan yang tidak mudah dipahami, ini memperumit masalah. Semua itu mempersulit orang untuk memahami Kitab Orang-Orang Mukmin dengan baik.

Meskipun ada komentar yang tersedia pada saat itu yang menawarkan interpretasi atau analisis ilmiah terapan, dia berpendapat bahwa itu tidak perlu pada saat itu. Demikian pula, dia berargumen bahwa Al-Qur'an tidak memerlukan interpretasi semacam itu selama lebih dari periode waktu yang singkat, karena keadaan pasti berkembang seiring berjalannya waktu.<sup>5</sup>

b. Faktor Internal

Factor ini berasal dari al-Maraghi sendiri; dia ingin menjadi pemimpin terkemuka dalam keilmuan Islam, khususnya di bidang tafsir, dan karena itu dia merasa terdorong untuk memperluas informasi yang telah dia miliki. Berdasarkan hal ini, al-Maraghi, yang telah menghabiskan lebih dari lima puluh tahun belajar dan mengajar bahasa Arab, merasa terdorong untuk mengumpulkan kumpulan tafsir yang sistematis dalam pendekatannya dan dapat diakses oleh pembaca dari semua latar belakang.<sup>6</sup>

Berikut ini adalah penjelasan tentang sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan dalam tafsir al-Maraghi:

- a. mengajukan satu bagian, sepasang ayat, atau kumpulan teks untuk dianalisis. Dengan mempertimbangkan tema atau topik bersama, ayat-ayat ini telah dikelompokkan bersama dan kemudian diatur dalam urutan tradisional Al-Qur'an, dari pembukaan Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas penutup (metode tahlili).
- b. Al-Maraghi melanjutkan penjelasannya tentang istilah-istilah yang sulit (Sharah al-Mufradat) dengan memilih beberapa istilah yang konotatif atau sulit bagi pembaca

---

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, Terj: Bahrun abu bakar, (Semarang: Toha putra, 1992), 1

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, Terj: Bahrun abu bakar, 2

- dan memperjelas maknanya setelah mengutip satu, dua, atau sekelompok ayat.
- c. Ma'na Ijmali, atau penjelasan istilah secara umum, digunakan di sini oleh al-Maraghi untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna ayat tersebut sebelum ia beralih ke interpretasi yang lebih rinci dan luas. Karena tidak ada komentator lain yang menawarkan sesuatu yang serupa dengan penjelasan singkat Maraghi, tampaknya ini adalah kesempatan langka dan perkembangan baru dalam upaya kita untuk sepenuhnya memahami makna ayat tersebut.
  - d. Ketika diminta menjelaskan motivasi turunnya kitab suci, Jika ayat-ayat tersebut memiliki asbabun nuzul berdasarkan riwayat-riwayat shahih yang menjadi pegangan paramufassir, maka al-Maraghi membahas alasan turunnya ayat tersebut sebagai topik pertama karyanya.
  - e. Hubungan dan munasabah yang ada di antara ayat-ayat tersebut, serta hubungan yang ada dalam penafsiran antara ayat-ayat yang datang setelah dan yang datang sebelumnya, sehingga pembaca dapat menangkap tema menyeluruh (al-wihadat al-muadlu'iyah) yang bekerja di seluruh teks Al-Qur'an.<sup>7</sup>

## 2. Sekilas Kitab Tafsir Al-Maraghi

Kitab ini ditulis oleh Mustafa al-Maraghi dengan gaya adabi ijtima'i karena ia menafsirkan teks dengan bahasa yang indah dan kemudian menerapkannya pada tantangan yang dihadapi masyarakat. Pemahaman ini mengacu pada hadits-hadits yang lemah, serta sejarah ma'tsur dan ra'yi. Hadis seperti ini terkenal sulit untuk dirasionalisasi atau tidak dapat didukung oleh bukti ilmiah. Dalam bab muqadimah, al-Maraghi menjelaskan hal ini

---

<sup>7</sup>Adib Shohibul, dkk, *Ulumul Qur'an: profil para mufaasir Alquran dan para pengakajiannya*, (Banten: Pustaka dunia, 2011), 180-181

lebih lanjut. Lebih lanjut, ia memahami bahwa tafsir aql dan naqli sangat penting di zaman sekarang.<sup>8</sup>

Judul buku Tafsir al-Maraghi, berasal dari nama belakang penulis: Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan ditulis antara tahun 1940H-1950H. Dengan maksud menjadikan kitab Tafsir al-Maraghi portabel bagi para pembacanya, Al-Maraghi membaginya menjadi sebanyak tiga puluh bagian, satu juz Alquran setiap bagian. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan didistribusikan ke universitas-universitas Islam.<sup>9</sup>

Kakak tertua dari delapan bersaudara Maraghi adalah Muhammad Mustafa al-Maraghi, yang selain belajar dengan Sheikh Muhammad Abduh dari al-mentor Maraghi, juga seorang sarjana dan penulis buku tafsir. Muhammad Mustafa al-Maraghi menulis sebuah buku pendek berjudul al-Maraghi Durus al-Diniyah di mana ia menafsirkan beberapa ayat dari Surah al-Hadid, al-Hujurat, dan beberapa ayat dari Surah Luqman dan Asr.<sup>10</sup>

Dalam kata pengantar karyanya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ia menulis Tafsir al-Maraghi agar orang dapat mengakses buku tafsir yang mudah dicerna. Ini karena dia sering dimintai penjelasan yang bisa dipahami oleh orang awam.

Dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, kitab tafsir ini mengikuti cara penulisan tahlili, yaitu ayat demi ayat. Pendekatan bil iqtiran, atau hibrida dari pendekatan bil ma'tsur dan bil ra'yi al-maheasy, dibawa dari sumber asal tafsir dalam hal ini. Dia melakukan ini karena, seperti Manhaj Abduh, dia ingin mengubah agama dan masyarakat dengan melihat ke masa

---

<sup>8</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 26*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), 4

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1, terj. Bahrun Abu Bakar*, Semarang, CV. Karya Toha Putra, 1993), 21.

<sup>10</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 2.

lalu sebagai pedoman dalam melakukan ijtihad baru dan menghasilkan interpretasi yang sesuai untuk masa kini.

Sebagai konsekuensinya, Tafsir al-Maraghi, seperti halnya al-Manar, menggunakan gaya adabi ijtima'i, yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendekatan interpretatif yang memanfaatkan aspek sastra sebagai batu loncatan untuk menghasilkan interpretasi yang menghadirkan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman yang dapat menjawab pertanyaan. Dengan kata lain, gaya tafsir ini menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman yang dapat menjawab pertanyaan, masalah yang perlu ditangani oleh masyarakat.

Dari segi penyajian tafsirnya yang metodis, dapat dipahami bahwa al-Maraghi diawali dengan menghadirkan ayat yang perlu ditafsirkan. Dan kemudian dia menunjukkan kepada kita apa arti semua bahasa yang gharib dan rumit itu dalam praktik (asing). Selain itu, beliau memberikan tafsir ijmalī ayat tersebut, yang kemudian dipahami sebagai titik tolak agar ayat tersebut lebih mudah dicerna. Jika bagian yang dianalisis mengandung hadis asbabnuzul, al-Maraghi juga akan memasukkannya.

Kemudian, al-Maraghi memberikan tafsiran atau interpretasi mendalam terhadap ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an bil Qur'an, merangkum pandangan para mufassir sebelumnya dan memperkuat pandangan yang pada akhirnya dianggap lebih unggul. Setelah itu, ia berupaya untuk sampai pada maghzah (makna) ayat tersebut, yang dipahami sebagai upaya untuk memberikan seluk-beluk fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman yang dapat menjadi pedoman dalam hidup.

Ketika menggambarkannya, tampak bahwa al-Maraghi meninggalkan frasa teknis dari disiplin Nahwu, Shorof, dan Balaghah yang dapat membingungkan para pembacanya. Perlu juga dicatat bahwa al-Maraghi, dalam interpretasinya, berusaha untuk menyatukan tradisi ilmiah Islam dan Barat. Last but not least, ketika sampai pada



kisah-kisah isra'iliyyat, al-Maraghi tampak diskriminatif, sampai-sampai mengungkapkan kesedihan karena para pendahulunya begitu santai memasukkannya ke dalam interpretasi mereka.<sup>11</sup>

Setelah menghabiskan lebih dari lima puluh tahun belajar dan mengajar bahasa Arab, Al-Maraghi merasa berkewajiban untuk menulis sebuah buku tafsir yang dapat diakses oleh pelajar dari semua tingkatan. Karya yang diberi judul Tafsir al-Maraghi menonjol dari tafsir Al-Qur'an lainnya karena gaya penulisannya yang unik, yang terlihat ketika membandingkannya dengan tafsir lain yang ditulis sebelum dan sesudahnya, termasuk Tafsir al-Maraghi saat ini. Tafsir al-Mana'r yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, Tafsir al-Qur'an al-Karim, yang ditulis oleh Mahmud Saltut, dan Tafsir al-Wa'dih yang ditulis oleh Muhammad Mahmud Hijazi, semua menggunakan format yang sama. Adabi Ijtima'i dimanfaatkan oleh setiap individu. Alhasil, Abdullah Syahatah menilai Tafsir al-Maraghi dan menempatkannya dalam kategori dengan tafsir lain yang dianggapnya memiliki kualitas dan signifikansi tingkat tinggi.<sup>12</sup>

Buku tafsir Tafsir al-Maraghi dilaporkan ditulis dalam nada yang sama dengan al-Adab al-Ijtima'i. Hal ini karena buku ini menggambarkan interpretasi dalam bahasa yang liris dan menarik yang menekankan pada isu-isu sastra, budaya, dan sosial. Ia berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menafsirkan dan menjelaskannya berdasarkan ketepatan ungkapan yang disusun dalam bahasa sederhana, menyoroti alasan utama turunnya Al-Qur'an, menjelaskan pendekatan yang akan dilakukan.

---

<sup>11</sup> <https://tafsiralquran.id/mengenal-ahmad-musthafa-al-maraghi-dan-magnum-opusnya/>

<sup>12</sup> Adib Shohibul, dkk, "*Ulumul Qur'an: profil para mufaasir Alquran dan para pengakajiannya*", 25-26

diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sejalan dengan perkembangan masyarakat saat itu.<sup>13</sup>

Al-Maraghi lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Maraghah, sebuah kota distrik di tepi barat Sungai Nil sekitar 70 kilometer selatan Kairo. Nama kota tempat ia dilahirkan kemudian ditambahkan dan menjadi nisbah (nama keluarga), bukan nama keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dia dan keluarganya tidak memiliki monopoli atas nama al-Maraghi. Ada tujuh saudara kandungnya. Muhammad Mustafa al-Maraghi (sebelumnya Syekh Agung Al-Azhar), Abdul Aziz al-Maraghi, Abdullah Mustafa al-Maraghi, dan Abdul Wafa 'Mustafa al-Maraghi adalah lima orang tersebut. Hal ini harus dijelaskan karena sering terjadi kesalahpahaman tentang siapa di antara lima putra Mustahafa yang sebenarnya adalah penulis Tafsir al-Maraghi. Kebingungan ini muncul karena saudaranya, Muhammad Mustafa al-Maraghi, juga diakui sebagai ahli tafsir.

Selain menjadi ahli tafsir Mesir terkemuka dan murid Syekh Muhammad Abduh, Al-Maraghi juga seorang ulama terkemuka. Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi Al-Maraghi. Ia dikenal sebagai Al-Maraghi karena ia lahir di kota Maraghah, di tepi sungai Nil sekitar 50 kilometer selatan Kairo, Mesir, pada tahun 1300 M.<sup>14</sup>

Al-Maraghi adalah salah satu dari delapan anak cerdas yang dibesarkan oleh orang tua yang banyak membaca. Sebelum bersekolah di madrasah di kampung halamannya, Al-Maraghi mempelajari dasar-dasar Islam melalui keluarganya. Dia mencurahkan banyak waktu dan usaha di madrasah untuk menjadi lebih baik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad dkk, “*Jurnal Al-Tafsir al-Ilmi serta Pengaruh al-Maraghi terhadap Tafsir al-Azhar*”, (conference paper, 2015), 11

<sup>14</sup> Saiful Amin Ghofur, “*Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*”..., 97-98.

Sebelum menginjak usia 13 tahun, dia sudah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Selain itu, ia bersekolah di Madrasah hingga lulus SMA untuk mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah. Muhammad Mustafa Al-Maraghi (sebelumnya Syekh Agung Al-Azhar), Abdul Aziz Al-Maraghi, Abdullah Mustafa Al-Maraghi, dan Abdul Wafa 'Mustafa Al-Maraghi adalah bersaudara. Seringkali, ada kebingungan tentang siapa di antara lima putra Mustafa yang sebenarnya adalah penulis Tafsir Al-Maraghidi. Kebingungan ini terjadi karena saudara Ahmad Mustafa Al, Muhammad Mustafa Al-Maraghi Maraghi (1298-1364H/1881-1945), juga diakui sebagai mufasir.

Sementara Muhammad Mustafa memang menghasilkan sejumlah komentar selama waktunya sebagai penafsir, ia tidak pernah berhenti bekerja untuk menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Hanya Surat Al-Hujurat dan lainnya, termasuk yang berjudul Al-Durus Al-Diniyah, yang ditafsirkan olehnya; dia tidak dapat menyelesaikan seluruh komentar tentang Al-Qur'an. Abd. Mun'im al-Namr mengklaim bahwa Muhammad Mustafa Al-Maraghi hanya menulis tafsir Surah Al-Hujurat, tafsir Surah Al-Hadid, dan beberapa ayat dari Surah Luqman dan Al-'Asr<sup>15</sup>.

Muhammad Mustafa Al-Maraghi, di sisi lain, memiliki kelebihan di bidang pembaharuan, yang merupakan kabar baik bagi perkembangan Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Bahkan, ia terpilih sebagai rektor Universitas Al-Azhar bukan hanya sekali, melainkan dua kali. Pada periode pertama, dari Mei 1928 hingga Oktober 1929, dan pada periode kedua, dari April 1935 hingga kematiannya pada 22 Agustus 1945.7 Penulis Tafsir Al-Maraghi dengan demikian tidak salah lagi adalah saudara Muhammad Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. Mustafa Al-Maraghi.

---

<sup>15</sup> Abd. Mun'im al-Namr, *Ilm at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiah, 1985), 141.

Ia belajar di bawah bimbingan profesor terkenal seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain di dua universitas ini. Mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan Al-mind Maraghi sampai pada titik di mana ia menjadi ahli di hampir setiap bidang studi agama. Begitu dia menguasai dan menyelidiki berbagai aspek pengetahuan Islam, pemerintahnya mulai mempercayakannya dengan posisi tinggi<sup>16</sup>.

Setelah lulus dari dua Universitas tersebut Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Segera setelah itu, kotamadya Fayum, 300 kilometer barat daya Kairo, mengangkatnya sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin. Al-Maraghi aktif menulis karya ilmiah di samping jadwal mengajarnya di Sudan. 'Ulum Al-Balaghah' adalah judul salah satu buku yang ia selesaikan selama tinggal di Sudan.

Al-Maraghi diangkat sebagai hakim di Sudan dari tahun 1908 hingga 1919. Sebagai hakim negara itu, ia mengambil kesempatan untuk belajar dan menyelidiki bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Dia membaca banyak literatur Inggris.

Ia berhasil mendidik anak-anaknya menjadi intelektual dan cendekiawan yang selalu mengabdikan diri kepada masyarakat, bahkan ia memperoleh jabatan penting sebagai hakim di pemerintahan Mesir.<sup>17</sup> Keempat orang putera Al-Maraghi yang menjadi hakim yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid Al-Maraghi Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan

---

<sup>16</sup> Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2012), 617.

<sup>17</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 99.

Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Di bidang akademis, Al-Maraghi adalah salah satu ulama yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk menuntut ilmu. Dia meluangkan waktu untuk menulis meskipun jadwalnya yang padat sebagai guru. Hasil karya tulisnya yang produktif menunjukkan keahliannya sebagai komunikator. Karya Al-Maraghi di antaranya adalah 'Ulum Al-Balaghah, Hidayah At-Talib, Tahzib At-Taudih, Tarikh'Ulum Al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Tafsir Juz Innama Al-Sabil, Tafsir Al-Maraghi, Risalah fi Zaujat an-Nabiy SAW dan masih banyak karya lainnya.

Tafsir al-Maraghi secara luas dianggap sebagai salah satu interpretasi Al-Qur'an yang paling mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan maksud penulis dalam muqaddimahnya, yaitu memberikan kitab tafsir yang mudah dipahami oleh seluruh umat Islam.<sup>18</sup>

Raja Faruq dari Mesir memberinya sertifikat penghargaan atas karyanya pada tahun 1361 H. Pada 11-1-1361 H, piagam itu diterbitkan. Hingga akhir 1950, setahun sebelum kematiannya, ia terus menjabat sebagai direktur Madrasah, di Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo. Sebelum kematiannya pada 19 Juli 1952 pada usia 69 tahun, Al-Maraghi bertempat tinggal di Jalan Zul Fikar Basya 37 di kota satelit Hilwan, yang terletak kira-kira 25 kilometer selatan Kota Kairo. Sebagai hasil dari usahanya, sebuah jalan kota dinamai menurut namanya.

Banyak universitas dan perguruan tinggi Islam dapat menunjuk ke ratusan, bahkan ribuan, lulusan termasyhur sebagai hasil langsung dari pengasuhan Syekh Ahmad Mustafa Al Maraghi Ini adalah orang-orang yang akan terus menjadi wajah bangsa, orang-orang yang akan mengolah dan menyebarkan ide-ide negara mereka melalui mengajar dan profesi lainnya.

---

<sup>18</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cetakan. I (Jakarta: Ichtiar Baru VanHoeve, 2013), 165.

### 3. Tafsir al-Maraghi

Nama Tafsir Al-Maraghi, diambil dari nama kota tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, Al-Maraghi. Al-Maraghi adalah orang terpelajar yang memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai mata pelajaran teologis; Oleh karena itu, ia menyusun buku komentar menggunakan gaya penulisan yang lugas dan bahasa yang lugas. Maraghi Mesir, terletak di Sungai Nil sekitar 50 kilometer selatan Kairo.

Sebuah laporan mengklaim bahwa Al-Maraghi mengerjakan Tafsir Al-Maraghi selama kira-kira sepuluh tahun, antara tahun 1940 dan 1950 M. Selama waktu itu, ia hanya mengambil istirahat empat jam per hari untuk beristirahat dan mengabdikan dua puluh jam sisanya untuk mengajar dan menulis. Sekitar pukul 3:00, kami telah mencapai kuartal ketiga malam itu. Al-Maraghi memulai harinya dengan shalat tahajud dan shalat hajam, meminta petunjuk kepada Allah, dan kemudian mulai menyusun reinterpetasinya ayat demi ayat. Tepat sebelum dia harus pergi bekerja, dia beristirahat sejenak dari tulisannya. Berbeda dengan orang kebanyakan, ia tidak langsung tidur setelah bekerja, melainkan kembali menulis, terkadang begadang hingga tengah malam<sup>19</sup>.

Dalam muqaddimah kitab Tafsir al-Maraghi yang ia susun, ada beberapa hal yang melatar belakangi penyusunan kitabnya ini, diantaranya adalah:

- a. Akibatnya, banyak individu saat ini tertarik untuk belajar lebih banyak tentang agama secara umum, dan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi pada khususnya, daripada sebelumnya. Banyak pertanyaan yang ditujukan kepadanya berpusat pada masalah interpretasi siapa yang paling sederhana, paling ramah pembaca, dan paling cepat dikuasai. Dia berjuang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

---

<sup>19</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 99-100.

- b. Memang, kitab tafsir saat ini berguna karena mereka menerangi banyak tema dan kompleksitas agama yang sulit untuk dipahami, Namun, sebagian besar buku tafsir yang ada telah diperkaya dengan konsep-konsep ilmiah tambahan seperti balaghah, nahwu, syaraf, fiqh, tauhid, dll., yang benar-benar menghalangi kemampuan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan benar.
- c. Meskipun tafsir tertentu dilengkapi dengan analisis ilmiah yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, banyak kitab tafsir yang memuat kisah-kisah yang menentang fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. ketika komentar ini ditulis.
- d. Ini bukan salah mereka, karena Al-Qur'an menyinggung hal ini. Namun, sekarang dimungkinkan untuk menunjukkan, melalui penyelidikan ilmiah dan data nyata yang didukung oleh berbagai argumen yang meyakinkan, bahwa Al-Qur'an tidak boleh dipahami dengan analisis ilmiah yang hanya berlaku secara instan. Karena jelas semuanya akan berubah seiring berjalannya waktu. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan pemahaman awal adalah gaya bahasa yang biasanya hanya dipahami oleh pembaca modern.
- e. Saiful Amin Ghofur menulis dalam bukunya Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer bahwa Al-Maraghi menyusun tafsirnya karena merasa wajib menggunakan Al-Qur'an untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul pada zamannya. Ketika ditinggalkan di tangannya yang cakap, Al-Qur'an menerima bacaan baru yang memperhitungkan keprihatinan kontemporer. Hal ini mendorongnya untuk mencoba sesuatu yang baru: ia memperkenalkan pendekatan interpretasi yang memperhitungkan baik sumber sejarah (dalil naqli) dan penalaran logis ('aqli)

untuk membedakan antara deskripsi global dan rinci.<sup>20</sup>

#### 4. Metode Penafsiran

Sebagaimana telah kita ketahui, metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi empat jenis, yaitu: metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'*. saya metode. Keempat metode tersebut adalah sebagai berikut: metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), dan metode *muqarin* (tematik)<sup>21</sup>. Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis)<sup>22</sup>, sebab dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan Al-Maraghi bisa dibilang baru. Penjelasan ayat-ayat di dalamnya terbagi menjadi dua kategori, ma'naijmali dan ma'natahlili, dan sebagian ahli tafsir meyakini bahwa Al-Maraghi adalah ahli tafsir pertama yang menetapkan teknik penafsiran ini, yang memisahkan antara deskripsi global dan deskripsi spesifik.<sup>23</sup>

Tafsir al-Maraghi mengikuti gaya adab al-Ijtima'i, salah satu pendekatan penafsiran baru dari era modern. Mustafa Al-Maraghi adalah salah satu dari beberapa komentator yang mengikuti pola ini, yang pertama kali didirikan oleh Muhammad Abduh dan diperluas oleh sahabat dan muridnya, Rasyid Ridha.

Pendekatan yang digunakan Al-Maraghi bisa dibilang baru. Sebagian ahli tafsir mengklaim bahwa Al-Maraghi adalah yang pertama menetapkan teknik tafsir

---

<sup>20</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 100.

<sup>21</sup> Ahmad Syurbasyi, *Qishshatu at- Tafsir*, terj. Zulfan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 232.

<sup>22</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 426.

<sup>23</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24-27.



yang membagi penjelasan ayat-ayat di dalamnya menjadi dua kategori, yaitu ma'na ijmalī dan ma'natahlīlī, dengan memisahkan deskripsi global dan deskripsi spesifik.<sup>24</sup>

Tafsir al-Maraghi mengikuti gaya adab al-Ijtima'i, salah satu pendekatan penafsiran baru dari era modern. Mustafa Al-Maraghi adalah salah satu dari beberapa komentator yang mengikuti pola ini, yang pertama kali didirikan oleh Muhammad Abduh dan diperluas oleh sahabat dan muridnya, Rasyid Ridha.

Adab al-Ijtima'i memiliki desain sebagai berikut: bahasa yang elegan dan memikat dengan fokus sastra pada masyarakat dan budaya. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi individu dan masyarakat.

Adab Al-Ijtima'i adalah jenis tafsir yang bertujuan menonjolkan aspek mukjizat dan liris bahasa sasaran. Al-Qur'an bertujuan untuk mendamaikan ajaran Al-Qur'an dengan ide-ide ilmiah yang sehat, mengungkapkan bagaimana Al-Qur'an menggabungkan hukum alam dan aturan sosial, dan menjelaskan arti atau tujuan yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

Kemudian, al-Maraghi menggunakan ra'yi (akal) sebagai sumber dalam memahami ayat, selain ayat dan atsar. Penafsiran dari sejarah (relatif), bagaimanapun, dipertahankan dari riwayat (dha'if) yang lemah, sehingga sulit untuk dipercaya atau tidak didukung oleh bukti ilmiah. Dalam muqaddimah tafsir ini, Al-Maraghi membuat poin yang sama.<sup>25</sup>

Al-Maraghi memperhatikan kebutuhan modern. Dalam skenario ini, komentator terpaksa menggunakan dua sumber penafsiran ('aql dan naql). Di sini dijelaskan bahwa sebuah ayat bersifat analitik karena mengungkapkan perspektif yang beragam dan didukung oleh fakta dan alasan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24-27.

<sup>25</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, 20.

<sup>26</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, 24-27.

Pendekatan penafsiran ini mengingatkan pada apa yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam Tafsir al-Manar mereka. Mengingat keduanya mendidik dan membimbing al-Maraghi dalam ilmu tasir, peran bersama mereka dalam membentuk al-interpretasi Maraghi sulit untuk diabaikan. Telah dikemukakan oleh ulama tertentu bahwa Tafsir al-Maraghi dimaksudkan untuk dibaca bersama Tafsir al-Manar.

Ternyata Tafsir al-Maraghi memiliki gaya penulisan yang khas yang membedakannya dengan tafsir-tafsir tersebut, dan ini benar jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir baik sebelum maupun sesudahnya, termasuk Tafsir al-Manar kontemporer. Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Mahmud Syalthut, dan Tafsir al-Wadiah yang ditulis oleh Muhammad Mahmud Hijazi, selain Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi, semuanya menggunakan adab ij 'i. Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir al-Qur'an al-Karim oleh Mahmud Syalthut, Tafsir Muhammad al-Madani, dan Fizilal al-Qur'an oleh Sayyid Qutb adalah beberapa tafsir lain yang telah dihasilkan di sementara itu. Nama Abdullah Shahatah menjadi pertimbangan untuk koleksi tersebut.<sup>27</sup>

Pada tahun 1951, Kairo melihat cetakan pertama Tafsir al-Maraghi. Edisi asli Tafsir al-Maraghi dipecah menjadi 30 bagian, atau juz, agar sesuai dengan pembagian bab dan ayat Al-Qur'an. Ke-30 juz tersebut kemudian diringkas menjadi 15 buku, dengan masing-masing buku termasuk 3 bab, dan 15 buku lainnya, dengan masing-masing buku berisi 2 juz. Namun, Tafsir al-Maraghi yang diterbitkan dalam 10 jilid memiliki pembaca terbesar di Indonesia.

Berikut sistematika yang dijelaskan pada muqaddimah Tafsir al-Maraghi:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, 35.

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragy, *tafsir al-Maragy*, juz 30, Cet. VII (Mesir: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy, TT), 15.

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.
- b. Dalam setiap percakapan tersebut, Al-Maraghi memulai dengan memberikan satu, dua, atau lebih ayat Al-Qur'an, yang selanjutnya disusun untuk menciptakan pemahaman yang padu.
- c. Penjelasan kata-kata atau tafsir mufradat
- d. Kemudian, Al-Maraghi memberikan definisi kata-kata dalam bahasa tersebut jika ada yang dirasa menantang bagi pembaca.
- e. Pengertian ayat-ayat secara *global* (al-Ma'na al-Jumali li al-Ayat)
- f. Selain itu, Al-Maraghi membahas makna ijmal (global) dari ayat-ayat tersebut agar pembaca dapat memahami secara mendasar ayat-ayat di atas sebelum mendalami makna tafsir yang menjadi pokok permasalahannya.
- g. Menjelaskan Sebab-sebab turunya ayat (*Asbab an-Nuzul*)
- h. Ketika ada riwayat hadis yang dapat diandalkan, yang menjadi pedoman penafsir dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, ia juga memasukkan pembahasan *Asbab an-Nuzul* sebagai topik pertama.
- i. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmupengetahuan.
- j. Sekalipun kehadiran istilah-istilah ilmiah seperti ilmu syaraf, ilmu nahwu, ilmu balagah, dan sebagainya sudah umum di kalangan mufasirrin terdahulu, Al-Maraghi mengecualikannya di sini.

Argumennya, memasukkan bidang-bidang tersebut justru membuat pembaca semakin sulit memahami ilmu tafsir. Terlepas dari kenyataan bahwa ilmu-ilmu ini tidak secara langsung berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an, seorang komentator harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu tersebut karena ilmu-ilmu tersebut sangat mendasar bagi disiplin ilmu tersebut.

## 5. Gaya Bahasa Para Mufasir

Al-Maraghi mengakui bahwa komentar-komentar sebelumnya ditulis dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pembaca pada masa itu. Namun karena setiap zaman memiliki kepribadiannya masing-masing, baik dari segi norma sosial maupun pandangan dunia individu. Itu sebabnya masuk akal jika komentator modern akan menghindari mengangkat konteks sejarah yang tidak relevan demi berfokus pada situasi pembaca saat ini. Karena setiap orang perlu disapa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, al-Maraghi berpendapat bahwa sebuah buku tafsir harus lahir dengan coraknya sendiri dan gaya bahasa yang mudah diakses oleh pikiran kontemporer.

Sebagai tanda penghormatan atas karya mereka, al-Maraghi terus mengutip pandangan para komentator sebelumnya di seluruh komentar ini. Dalam upaya untuk menunjukkan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran dan penelitian kontemporer, Al-Maraghi mengacu pada berbagai disiplin ilmu. Inilah sebabnya mengapa dia mencari nasihat dari dokter, astronom, sejarawan, dan spesialis lain dalam disiplin ilmu mereka. Sepenggal kisah dari buku-buku afsi.

Satu masalah yang diidentifikasi oleh Al-Maraghi dengan komentar-komentar sebelumnya adalah bahwa mereka sering memasukkan anekdot dari Ahli Kitab (israiliyat) yang belum tentu faktual. Karena sudah menjadi sifat kita untuk mencari klarifikasi tentang hal-hal yang masih kabur dan memberi makna pada informasi yang dianggap tidak jelas. Tekanan untuk mengetahui membuat mereka berpaling kepada Ahli Kitab, khususnya Yahudi dan Kristen, untuk mendapatkan jawaban. Khusus untuk Ahli Kitab yang telah memeluk Islam, antara lain Abdullah Ibn Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, dan Wahb Ibn Munabbih. Setelah itu, ketiga orang tersebut berbagi cerita dengan Muslim yang dianggap sebagai interpretasi dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mengandung makna tersembunyi.

Agar adil, mereka bertiga seperti orang yang keluar di malam hari untuk mencari kayu bakar. Mereka menyimpan semua yang mereka peroleh, dan bahkan lebih. Karena kisah mereka tidak dipilih dengan cermat. Pada kenyataannya, ia sama sekali tidak memiliki nilai ilmiah, tidak mampu membedakan antara kebenaran dan fiksi, dan menyampaikan cerita tanpa pengawasan editorial apa pun, yang darinya Muslim memperoleh maknanya sendiri.<sup>29</sup>

Akibatnya, banyak ditemukan penafsiran mereka yang bertentangan dengan akal sehat, agama, ilmu pengetahuan, dan penemuan-penemuan generasi berikutnya. Al-Maraghi menawarkan ilustrasi kedua juga. Dia membandingkan kisah mereka dengan orang-orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Mesir untuk melihat piramida. Kemudian dia mendekati beberapa pematik Arab dan menanyakan pemahaman mereka tentang tujuan piramida. Jika Anda tahu siapa yang membangunnya, tolong beri tahu saya. Di mana saya mulai membangunnya? Jawaban yang diberikan wisatawan dijamin tidak masuk akal dan tidak masuk akal.

Menurut al-Maraghi, cara termudah untuk bergerak maju ketika berbicara tentang komentarnya adalah dengan menghindari membahas israiliyat, yang terkait dengan kisah-kisah orang-orang kuno, kecuali jika kisah-kisah tersebut tidak bertentangan dengan konsep-konsep agama yang tidak lagi diperdebatkan. Banyak orang cerdas yang sering tidak mudah percaya sesuatu tanpa alasan dan bukti kemungkinan akan merasakan efek dari pendekatan ini, karena ia mengklaim itu adalah yang terbaik dan dapat dibenarkan.<sup>30</sup>

## 6. Metode Penulisan dan Sistematika Tafsir al-Maraghi

Menurut kata pengantar al-Maraghi menyatakan bahwa banyak kelompok berusaha untuk memperluas

---

<sup>29</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 428.

<sup>30</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 433.

cakrawala pengetahuan di bidang agama, khususnya di bidang penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Seringkali, dia ditanya interpretasi mana yang paling mudah dipahami, bermanfaat, dan dipelajari dengan cepat oleh pembaca. Mendengar pertanyaan ini, dia merasa cukup sulit untuk menjawab.

Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping mengungkapkan berbagai masalah dan kompleksitas agama yang dapat membingungkan orang luar, tetapi sebagian besar telah dikaburkan oleh menjamurnya istilah-istilah ilmiah lainnya, seperti Ilmu Balaghah, Nahwu, Syaraf, Fiqh, Tauhid, dan lain-lain, yang menjadikannya lebih sulit untuk memahami apa yang Al-Qur'an coba katakan. tepat untuk pembaca.<sup>31</sup>

Lebih jauh lagi, cerita-cerita yang bertentangan dengan akal sehat dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah seringkali disajikan sebagai interpretasi.<sup>32</sup> Namun, al-Maraghi mencatat, ada komentar yang menyertakan analisis ilmiah yang up-to-date dengan keadaan pengetahuan pada saat mereka ditulis. Sebagian besar, yang terbaik adalah tidak menafsirkan Al-Qur'an dengan analisis ilmiah yang hanya berlaku seketika; ini telah ditunjukkan oleh penyelidikan ilmiah dan fakta nyata dengan sejumlah pembenaran yang meyakinkan.<sup>33</sup> Karena jelas semuanya akan berubah seiring berjalannya waktu. Selain itu, interpretasi asli disajikan dalam format bahasa yang hanya dapat diakses oleh pembaca modern.<sup>34</sup>

Mulai dari premis ini, al-Maraghi, seorang sarjana dan guru bahasa Arab selama lebih dari lima puluh tahun, merasa terpaksa untuk menulis kumpulan komentar yang berpegang pada seperangkat pedoman ketat untuk organisasi, gaya, dan konten. Namanya untuk buku itu

---

<sup>31</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1969), 3.

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 4.

<sup>33</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 4.

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 5.

adalah "*Tafsir al-Maraghi*." Ternyata Tafsir al-Maraghi memiliki pendekatan penulisan yang unik, yang membuatnya berbeda dari tafsir lain, jika dibandingkan dengan karya tafsir lain sebelum dan sesudahnya, termasuk *Tafsir al-Manar* yang dianggap modern. *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, Tafsir al-Qur'an al-Karim oleh Mahmud Shaltut, dan *Tafsir al-Wadiah* oleh Muhammad Mahmud Hijazi semuanya mengikuti format yang sama.

Semuanya itu mengambil corak adabi ijtimai'i (corak sastra budaya kemasyarakatan).<sup>35</sup> Dengan kata lain, pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan aplikasi praktis teks dan menggunakan bahasa sederhana untuk menjelaskan bagaimana ajarannya dapat membantu individu menyembuhkan diri mereka sendiri dan melewati apa pun yang membuat mereka sakit. simple dan enak di dengar.<sup>36</sup>

Adapun metode penulisan dan sistematika *Tafsir al-Maraghi* sebagaimana dikemukakan dalam Muqaddimah Tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembicaraan dengan satu atau lebih ayat Al-Qur'an yang berbicara untuk satu tujuan.<sup>37</sup>

- b. Menjelaskan kosa kata atau mufradat.

Jika ada kata-kata dalam bahasa yang dianggap sulit dipahami oleh pembaca, Al-Maraghi memberikan penjelasan tentang arti kata-kata tersebut.

- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global.

Hal ini dilakukan agar para pembaca memiliki pemahaman umum tentang ayat-ayat tersebut sebelum kita mendalami penafsiran yang menjadi fokus

---

<sup>35</sup> Ali Hasan Al-'Arid, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), 72.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2019), 73.

<sup>37</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 16.

utama.<sup>38</sup>

- d. Mencantumkan asbab al-Nuzul (Sebab-sebab Turun Ayat).

Al-Maraghi mencari sumber sejarah yang dapat dipercaya tentang topik asbabal-nuzul, nama yang kemudian dikenal oleh para komentator. Pentingnya masalah ini tidak dapat dilebih-lebihkan, karena pemahaman tentang asbab al-nuzul sangat penting bagi para komentator yang ingin memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka analisis.<sup>39</sup>

- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Terminologi ilmiah sharaf, nahwu, balaghah, dll. sengaja dihilangkan oleh Al-Maraghi, meskipun sering digunakan dalam komentar sebelumnya. Menurut al-Maraghi, kata-kata tersebut justru menjadi penghalang bagi para pembaca yang sedang berusaha mempelajari tafsir Al-Qur'an. Tujuan utama mempelajari tafsir terhambat oleh kitab tafsir yang terus memberikan para pembaca masalah-masalah kompleks yang sulit dipahami.

- f. Gaya bahasa yang mudah dipahami

Al-Maraghi mengakui bahwa komentar-komentar sebelumnya ditulis dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pembaca pada masa itu. Namun, karena setiap zaman memiliki perpaduan unik dari paramasastra, perilaku, dan kondisi mental orang, adalah normal, bahkan wajib, bagi komentator modern untuk memeriksa kondisi mental pembaca saat ini dan menghindari fokus pada faktor-faktor yang tidak relevan dari masa lalu. Oleh karena itu, al-Maraghi terdorong untuk mempertimbangkan lahirnya sebuah buku tafsir dengan coraknya sendiri dan gaya bahasa yang mudah diserap oleh alam pikiran saat ini, karena penting agar semua pendengar disapa sesuai dengan tujuan mereka. kemampuan kognitif.

Sebagai cara untuk menghormati karya para

<sup>38</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 18.

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 17.



pendahulunya, al-Maraghi banyak mengambil dari interpretasi mereka saat ia menyusun buku interpretasi ini. Dia berusaha menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an berhubungan dengan berbagai aliran pemikiran dan disiplin akademis. Dengan sengaja, ia mencari nasihat dari para profesional medis, astronom, sejarawan, dan orang lain yang berpengalaman dalam masalah yang dihadapi.<sup>40</sup>

g. Seleksi terhadap kisah-kisah Israiliat.

Untuk Al-Maraghi, salah satu masalah dengan komentar sebelumnya adalah bahwa mereka terlalu bergantung pada catatan dari Ahli Kitab (Israiliyat), banyak yang mungkin tidak benar. Alasannya adalah bahwa pada dasarnya manusia ingin memahami dan memahami hal-hal yang masih samar-samar dan sulit dipahami. Akibat tuntutan yang mendesak ini, mereka menyalahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengikuti Kitab.

Abdullah bin Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, dan Wahab bin Munabbih hanyalah beberapa contoh Ahli Kitab yang masuk Islam. Dalam tiga kisah ini, para perawi menawarkan interpretasi Al-Qur'an yang kontroversial di kalangan umat Islam.<sup>41</sup> Mereka mengingatkan saya pada orang-orang yang mencari kayu bakar di tengah malam, mengambil apa pun yang mereka temukan tanpa terlalu memikirkannya. Akun mereka tidak memiliki kriteria untuk dimasukkan.<sup>42</sup> Padahal, mereka tidak memiliki nilai ilmiah, sehingga banyak aturan Islam yang dilanggar oleh mereka.

Zaman modern sedikit menyimpang dari aturan Islam, namun karena banyaknya profesional berpengetahuan di semua mata pelajaran, mudah untuk menentukan dengan tepat di mana perbedaan itu berada. Mereka sembarangan mengutip kisah-kisah mantan ummat dari Al-Qur'an, yang telah ditafsirkan oleh para mufassir Islam, membuat kita menemukan banyak hal yang bertentangan dengan aturan agama, akal sehat, dan

---

<sup>40</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 18.

<sup>41</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 19.

<sup>42</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 19.

kenyataan. Selain itu, ketika ditimbang terhadap temuan yang akan dibuat oleh generasi berikutnya, kisah-kisah ini terbukti tidak rasional dan tidak sehat secara ilmiah; selain itu, mereka jauh dari harapan yang dimiliki orang-orang. kontradiksi. Ini adalah metode yang memberikan hasil yang paling tepat dan dapat dipercaya dalam menguraikan makna Al-Qur'an. Secara alami, efeknya akan dialami sebagian besar oleh orang-orang terpelajar, yang biasanya tidak siap menerima klaim yang dibuat tanpa adanya data dan argumen pendukung.<sup>43</sup>

Adapun yang menjadi literatur dalam menulis kitab tafsirnya antara lain:

- 1) *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jariral-Thabari (w.310 H)
- 2) *Tafsir al-Kasysyaf* karya Abu al-Qasim Jar Allah Al-Zamakhsyari (w. 538H)
- 3) *Hasyiyah Tafsir al-Kasysyaf* karya Syaraf al-Din al-hasan bin Muhammad al-Tiby (w.713 H)
- 4) *Anwar al-Tanzil* karya al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidhawi (w. 692 H)
- 5) *Muqaddimah Ibnu Khaldun*<sup>44</sup>

Ini adalah beberapa buku-buku tafsir yang al-Maraghi berkonsultasi untuk membantu dalam menyusun interpretasinya sendiri. Kehadiran karya-karya ini dalam muqaddimah Tafsirnya membuktikan integritas dan objektivitas ilmiah yang melekat padanya. Karena alasan bahwa tidak semua komentator dan penulis akan mencantumkan sumber yang mereka konsultasikan saat menulis artikel (termasuk komentar).

## B. Deskripsi Data Penelitian

Yang menjadi obyek penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam tulisan penulis adalah surat al-Hajj (22) ayat 27:

---

<sup>43</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 18.

<sup>44</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 1, 21-22.

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ

من كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al-Hajj [22]: 27).

Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi surat al-Hajj (22) ayat 27:

<p>آية</p>	<p>وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾</p>
<p>تفسير المفردات</p>	<p>يقال بواه منزلا: أي أنزله فيه وأصل البيت مأوى الإنسان بالليل ثم أطلق على كل مأوى متخذ من حجر أو مدر أو صوف أو وبر، والمراد به هنا الكعبة، وقد بنيت عدة مرات في أوقات مختلفة، وأذن: أي ناد بالحج: أي بالدعوة إليه، رجالا: أي مشاة، والضامر: البعير الهزيل الذي أتعبته كثرة الأسفار، ويطلق على الذكر والأنثى، والفج: الطريق، والعميق:</p>

	<p>البعيد، ويذكروا اسم الله: أي يحمده ويشكروه، والأيام المعلومات: هي أيام النحر وهي ثلاثة أيام يوم العيد ويومان بعده، والمراد بهيمة الأنعام: الإبل والبقر والضأن، والبائس: الذي أصابه البؤس والشدة، وليقضوا: أي ليزيلوا، والتفت: الوسخ، ويراد به هنا قص الشعور وتقليم الأظفار، والندور: ما ينذر من أعمال البر في الحج، والعتيق: القدم لأنه أول بيت وضع للناس</p>
<p>المعنى الجملي</p>	<p>بعد أن ذكر أن كثيرا من مشركي قريش صدوا عن دين الله وعن دخول المسجد الحرام- أردف ذلك بتأنيبهم وتوبيخهم على ما يفعلون، فبيّن أنه ما كان ينبغي لهم ذلك، فإن أباهم إبراهيم الذي يفخرون به ويتسبون إليه هو الذي ابتناه وجعله مباءة للناس وأمر بتطهيره من الشرك للطائفين والمصلين، وأن</p>

	<p>ينادى فى النَّاسِ لِيَأْتُوهُ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ، لِمَا لَهُمْ فِي ذَلِكَ مِنْ مَنَافِعٍ دِينِيَّةٍ وَدُنْيَوِيَّةٍ، وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامِ النُّحْرِ، عَلَى مَا آتَاهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ، فَاذْكُرُوهُ عَلَى ذَلِكَ، وَكَلُوا مِنْهَا، وَأَطْعَمُوا الْفُقَرَاءَ وَالْبَائِسِينَ، فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَأَزِيلُوا مَا عَلَيْكُمْ مِنَ الْوَسْخِ وَالْقَدَرِ، فَقَلَّمُوا أَظْفَارَكُمْ وَأَزِيلُوا شَعُورَكُمْ، ثُمَّ وَقُوا مَا عَلَيْكُمْ مِنْ نَذُورٍ كُنْتُمْ قَدْ نَذَرْتُمُوهَا مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ وَالْخَيْرِ، ثُمَّ طُوفُوا طُوفَا الْبَيْتِ الْعَتِيقِ، وَبِذَلِكَ تَكُونُونَ قَدْ أَتَمَّمْتُمْ مَنَاسِكَ الْحَجِّ</p>
<p>الإيضاح</p>	<p>(وَأَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ) أي وقلنا له: ناد الناس داعيا لهم إلى الحج وزيارة هذا البيت الذي أمرت بينائه - يأتوك مشاة على أرجلهم وركبانا على ضوامر من الإبل من كل طريق بعيد.<sup>٤٥</sup></p>

<sup>45</sup> Tafsir al-Maraghi Versi 3.0

<p><b>Ayat</b></p>	<p><i>Wa adzdzin fii an-Naasi bi al-Hajji yaktuuka rijaalan wa ‘alaa kulli dzaamirin yaktiina min kulli fajjin ‘amiiqin</i></p>
<p><b>Tafsir al-Mufradaati</b></p>	<p><i>Yuqalu biwahin munzalan: ay anzalahu fihii wa ashlu al-Baiti makwa al-Insani bi al-Laili tsumma athlaqa ‘ala kulli makwa muttakhidzin min hijrin au mudrin au shaufin au wibrin, wal muradu bihi hunna al-Ka’batu, wa qad buniyat ‘uddata marratin fii auqati mukhtalifatin, wa adzdzin: ay naada bi al-Hajji: ay bi ad-Dakwati ilaihi, rijaalan: ay masyatan, wa adh-Dhamiru: al-Ba’iru al-Haziilu alladzi atta’abathu katsratu al-Asfaru, wa yuthlaqu ‘ala adz-Dzikri wa al-Untsa, wa al-Fajju: ath-Thariqu, wa al-‘Amiqu: al-Ba’idu, wa yadzkuruu ismallahi: ay yahmaduuhu wa yasykuruuhu, wa al-Ayyamu al-Ma’luumaati: hiya ayyaamu an-Nahri wahiya tsalatsatun ayyamin yaumu al-‘Idi wa yaumaani ba’dahu, wa al-Muradu bi bahiimati al-An’ami: al-Ibili wa al-Baqari wa adh-Dhakni, wa al-Baisu: alladzi ashaabihi al-Buusi wa asy-Syiddati, wa liyaqdhu: ay liyazilu: wa at-Tufatsu: al-Wasikhu, wayuradu bihi hunnaa qashshu asy-Syu’uri wa taqlimu al-Adhfaru, wa an-Nudhuru: maa yandhuru min a’maali al-Birri fi al-Hajji, wa al-‘Atiiqu: al-Qadiimu li annahu awwalu baytin wadha’a li an-Naasi.</i></p>
<p><b>Al-Ma’na al-Jamali</b></p>	<p><i>Bakda an dzakara an katsiran min musyriki quraisyin shaddu ‘an diinillahi wa ‘an dukhuli al-Masjidi al-Haraami – ardifu dzalika bi taknibihim wa taubikhihim ‘ala maa yaf’aluuna,</i></p>

	<p><i>fabayyana annahu maa kaana yanbaghi lahum dzalika, fain abahum Ibrahim alladzi yafkhuruna bihi wa yantasabuna ilaihi huwa alladzi ibtanahu wa ja'alahu muba'atan linnaasi wa amara bi tathhirihi min asy-Syirki li ath-Thaaifina wa al-Mushallina, wa an yunada fii an-Naasi liyaktuhu min kulli fajjin 'amiqin, limaa lahum fii dzalika min manaafi'I diniyati wa dunyawiyati, wa yadzkuruu ismaallahi fi ayyami an-Nahri 'ala maa atahum min bahiimati al-an'ami, fadzkuruhu 'ala dzalika, wakuluu minha, wa ath'amuu al-Fuqaraai wa al-Baaisiina, faidza qadhaitum manaasikakum fa azayyaluu maa 'alaikum min al-Waskhi wa al-Qadzri, faqallamuu adhfaarakum wa azayyaluu syu'urakum, tsumma waffuu maa 'alaikum min nudzuri kuntum qad nadzara tammuhaa min a'maali al-Birri wa al-Khairi, tsumma thuufu thawafa az-Ziyaarati bi al-baiti al-'Atiiqi, wa bidzalika takununa qad atmamtum manasika al-Hajji.</i></p>
<p><b>Al-Idhohi</b></p>	<p><i>(Wa adzdzin fii an-Naasi bi al-Hajji yaktuuka rijaalan wa 'alaa kulli dzaamirin yaktiina min kulli fajjin 'amiiqin) ay waqulnaa lahu: naada an-Naasu daaiyan lahum ila al-Hajji wa ziyaarati hadza al-Baiti alladzi amarat biinaa'ahu – yaktuka masyatan arjalihim wa rukbanan 'alaa dzawamiri min al-Ibili min kulli thariqin ba'idin.</i></p>

<p><b>Ayat</b></p>	<p>“Dan serulah manusia untuk mengerjakan <a href="#">haji</a>, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang</p>
--------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”</p>
<p><b>Tafsir al-Mufradaati</b></p>	<p>Dikatakan bahwa dia membangun sebuah rumah: yaitu meletakkannya di dalamnya, dan asal mula rumah itu adalah tempat berlindung manusia di malam hari. Kemudian dia menyebut setiap tempat berlindung yang diambil dari batu, lumpur, wol atau bulu binatang. Yang dimaksud di sini adalah Ka'bah, yang dibangun beberapa kali pada waktu yang berbeda, dan berwenang: panggilan haji apa pun: yaitu dengan menyerunya. Laki-laki: yaitu pejalan kaki, dan al-Damir: unta kurus yang lelah karena banyak perjalanan, dan itu disebut laki-laki dan perempuan, faj: jalan, dan dalam: jauh, dan mereka menyebut nama Tuhan: yaitu, mereka memuji-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, dan hari-hari informasi: mereka adalah hari-hari qurban, yaitu tiga hari, hari Idul Fitri dan dua hari sesudahnya. Binatang ternak: unta, sapi, dan domba, dan orang-orang yang sengsara: orang yang ditimpa kesengsaraan dan kesusahan, dan untuk menafkahkan: adalah membuang, dan meludah: kotoran, dan di sini yang dimaksud dengan memotong rambut dan memotong kuku, bersumpah: apa yang memperingatkan amal saleh selama haji, dan yang lama: yang lama karena itu adalah rumah pertama yang ditempatkan orang-orang.</p>
<p><b>Al-Ma'na al-Jamali</b></p>	<p>Setelah dia menyebutkan bahwa banyak musyrik Quraisy telah berpaling dari agama Allah dan memasuki Masjidil Haram - dia menambahkan bahwa</p>



	<p>dengan menegur mereka dan menegur mereka atas apa yang mereka lakukan, maka dia menjelaskan bahwa mereka seharusnya tidak melakukannya. bahwa, karena ayah mereka Ibrahim, yang mereka banggakan dan milik, adalah orang yang membangunnya dan menjadikannya teguran orang-orang dan memerintahkan pemurniannya dari Syirik adalah untuk kultus dan penyembah, dan untuk menyeru orang-orang demikian bahwa mereka datang ke sana dari setiap jalan yang dalam, karena mereka memiliki manfaat agama dan duniawi di dalamnya, dan mereka menyebut nama Allah di hari-hari pengorbanan untuk apa yang dia berikan kepada mereka dari ternak, maka ingatlah Dia untuk itu, dan makanlah dari mereka, dan memberi makan orang miskin dan sengsara, dan jika Anda telah menyelesaikan ritual Anda Jadi hilangkan apa yang ada pada Anda dari kotoran dan kotoran, kemudian potong kuku Anda dan lepaskan rambut Anda, kemudian penuhi nazar yang telah Anda buat dari perbuatan baik dan baik amalan, lalu lakukan ziarah di rumah kuno, dan dengan demikian Anda akan menyelesaikan ritual haji.</p>
<p><b>Al-Idhohi</b></p>	<p>(Dan kabarkan haji kepada orang-orang, mereka akan datang kepadamu pada laki-laki, dan pada setiap orang kurus, mereka akan datang dari setiap jurang yang dalam.) Yaitu, kami berkata kepadanya: Dia memanggil orang-orang, mengundang mereka untuk haji.</p>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Cara-cara Berziarah ke Baitullah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj Ayat: 27 Menurut Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ  
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al-Hajj [22]: 27)

Surat Al-Hajj, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, terdiri atas 78 ayat, sedang menurut pendapat sebagian ahli tafsir termasuk golongan surat-surat Makkiyyah.

Variasi ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa ayat dari surah ini diturunkan di Mekah dan yang lainnya di Madinah. Nama surah ini adalah “Al Hajj” karena membahas hal-hal yang berkaitan dengan haji, seperti ihram, thawaf, sa'i, wuquf di Arafah, mencukur rambut, syi'ar-syi'ar Allah, kemaslahatan, dan Hikmah. tentang ketentuan haji. Hal ini juga menekankan bahwa haji ditentukan pada masa Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Salah satu surah ajaib, Surah Al-Hajj diturunkan baik pada malam hari maupun siang hari, pada musafir dan non-musafir. Ada ayat-ayat dalam Surat Al-Hajj yang diturunkan di Mekah, dan ada ayat-ayat dalam Surat Al-Hajj yang diturunkan di Madinah. Baik Makkah maupun Madinah menurunkan ayat-ayat dalam Surah Al-Hajj yang merujuk pada ayat-ayat peperangan dan peperangan yang berhubungan dengan topik

perdamaian, dengan beberapa di antaranya muhkam dan yang lainnya mutasyabihaat.<sup>46</sup>

**2. Penafsiran Surat Al-Hajj Ayat: 27 Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tentang Berziarah ke Baitullah**

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ  
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al-Hajj [22]: 27)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk mengundang orang-orang untuk melakukan perjalanan ke Baitullah dan untuk memberitahu mereka bahwa itu adalah tindakan ibadah yang diperlukan bagi umat Islam. Kebanyakan penafsir percaya bahwa Allah menyampaikan ayat ini kepada Nabi Ibrahim as, yang baru saja menyelesaikan pembangunan Ka'bah.

Sudut pandang ini sesuai dengan ayat ini, khususnya dalam kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengingatkan orang-orang musyrik Mekah tentang amanat-Nya kepada Ibrahim untuk membangun Ka'bah. Allah mengingatkan orang-orang musyrik dalam ayat-ayat ini ketika Dia menginstruksikan Ibrahim untuk mengajak orang-orang melakukan perjalanan. Perspektif ini juga sesuai dengan kisah Ibn 'Abbas ibn

<sup>46</sup> Dikutip pada jum'at 04 Feruari 2022, <https://risalahmuslim.id/quran/al-hajj/22-27/>

Jubair, yang menyatakan bahwa ketika Ibrahim as selesai membangun Ka'bah, Allah memerintahkannya untuk menyunat dirinya sendiri.

“Serulah manusia untuk mengerjakan ibadah haji”.

Ibrahim as menjawab,

“Wahai Tuhan, apakah suaraku akan sampai kepada mereka?”

Allah berkata,

“Serulah mereka, Aku akan menyampaikannya”.

Maka Ibrahim naik ke atas bukit Abi Qubais, lalu mengucapkan dengan suara yang keras,

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah benar-benar telah memerintahkan kepadamu sekalian mengunjungi rumah ini, supaya Dia memberikan kepadamu surga dan melindungi kamu dari azab neraka, karena itu tunaikanlah olehmu ibadah haji itu”.

Orang-orang yang berada di tulang sulbi laki-laki dan mereka yang sudah berada di dalam rahim perempuan kemudian memperkenalkan suara dengan tanggapan, "Labbaika, Allahumma labbaika." Terapkan "talbiyah" dengan cara ini..

Talbiyah ialah doa yang diucapkan orang yang sedang mengerjakan ibadah haji atau umrah, doa itu ialah,

*"Labbaika, Allahumma Labbaika"*.

Al-Hasan berpendapat bahwa Allah menyampaikan ayat ini kepada Nabi Muhammad. Semua kata dan dialog dalam ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk perintah untuk melakukan perjalanan ini, ditujukan kepada Nabi Muhammad.

Perintah ini telah dilaksanakan oleh Rasulullah bersama para sahabat dengan mengerjakan haji wada' (haji yang penghabisan), sebagaimana tersebut dalam hadis: Dari Abi Hurairah, ia berkata, “Rasulullah telah berkhotbah dihadapan kami, beliau berkata, ‘Wahai sekalian manusia Allah telah mewajibkan atasmu ibadah haji, maka kerjakanlah ibadah haji’”. (Riwayat Ahmad)

Jika Amemperhatikan dengan seksama, akan melihat bahwa kedua sudut pandang ini tidak bertentangan. Karena perintah untuk melakukan perjalanan itu dikeluarkan kepada Nabi Ibrahim dan kaumnya ketika beliau menyelesaikan pembangunan Ka'bah. Kemudian, begitu Nabi Muhammad SAW diutus, perintah juga diberikan kepadanya, agar Nabi Muhammad dan umatnya juga diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji, meskipun telah diakui sebagai rukun Islam yang kelima. Ada pepatah dalam ayat ini: "... pasti mereka akan datang kepadamu."

Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa Tuhan meyakinkan Ibrahim as bahwa, terlepas dari kesulitan perjalanan, orang-orang dari seluruh dunia akan menjawab panggilannya dan melakukan perjalanan jika dia mengajukan permintaan.

Siapa pun yang menjawab panggilan, baik sekarang maupun di masa depan, akan datang untuk menjawab panggilan Allah, seperti yang dilakukan Ibrahim.

Tuhan diduga memerintahkan Ibrahim untuk datang ke Mekah yang sepi; Ibrahim menurutinya meskipun perjalanan sulit melewati gurun yang terbentang antara Mekah dan Suriah dalam panas terik.

Pahala yang sangat besar akan diberikan kepada Ibrahim, dan orang-orang yang mengunjungi Baitullah ini, khususnya mereka yang datang ke Mekah dengan sengaja untuk menunaikan ibadah haji, karena perintahnya telah dilaksanakan dengan baik; Ibrahim bahkan rela membunuh putranya sendiri Ismail, hanya untuk menjalankan perintah Allah.

Ini adalah kata-kata pujian untuk Ibrahim yang juga menunjukkan pahala besar yang telah Allah siapkan bagi mereka yang melakukan ziarah untuk kemuliaan-Nya sendiri.

Para ulama sepakat bahwa boleh datang ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji menggunakan

kendaraan apapun dan moda apapun yang diperbolehkan, baik dengan berjalan kaki, dengan kapal laut atau dengan pesawat udara, dengan mobil di darat, dll.

Akan tetapi, Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa menggunakan mobil di jalan untuk melakukan perjalanan itu lebih baik dan lebih besar pahalanya, karena ini mengikuti sabda Nabi.

Sehingga memerlukan pengeluaran yang besar, perjalanan yang sulit, dan penambahan simbol-simbol haji, terutama saat melakukan perjalanan melintasi negara-negara yang dikunjungi di sepanjang perjalanan tersebut.

Karena berjalan lebih menantang daripada mengemudi, beberapa ulama percaya itu lebih penting. Keputusan untuk mengemudi atau tidak dalam keadaan ini adalah keputusan teknis. Sebagai aturan, Muslim lebih memilih kehidupan yang mudah untuk satu berdasarkan Islam. Islam tidak memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang dia tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya. Jika haji dilakukan semata-mata karena Allah, baik dengan kendaraan atau berjalan kaki, maka orang yang beribadah akan menerima balasan yang besar dari Allah. Niat dan keikhlasan, serta cara pelaksanaannya, itulah yang dinilai. Sekalipun perjalanannya berat, jika motivasi seseorang untuk melakukan haji bukan karena Allah, dia tidak akan menerima pahala dari Allah dan malah akan dihukum berat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits, jika seseorang telah tiba di Mekah dan melihat Baitullah, maka sunnah baginya untuk mengangkat tangannya. Ibn 'Abbas ra meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, "Diangkat kedua tangan pada tujuh tempat, yaitu pada pembukaan salat, waktu menghadap Baitullah, waktu menghadap bukit Safa dan bukit Marwah, waktu menghadap dua tempat (Arafah dan

Muzdalifah) dan waktu melempar dua jamrah”.  
(Riwayat Ahmad) Hadis ini diamalkan oleh Ibnu Umar  
ra.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Dikutip pada jum'at 04 Februari 2022, <https://risalahmuslim.id/quran/al-hajj/22-27/>